

**ANALISIS PROFITABILITAS SISTEM USAHATANI  
TUMPANGSARI TEMBAKAU DAN BAWANG MERAH DI  
KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***THE PROFITABILITY ANALYSIS OF INTERCOVERY FARMING  
SYSTEM OF TOBACCO AND ONION IN JEROWARU SUB DISTRICT  
EAST LOMBOK REGENCY***

**Baiq Maulina Ulni Dinda Hastari<sup>1\*</sup>, Dr. Ir Halil, S.S., M.BA.<sup>2</sup>, Ir. Efendy, M.P.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Mataram, Mataram Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram  
Mataram, Indonesia

*\*Email Penulis : Baiqmaulinaulni@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk menganalisis perbandingan keuntungan antara usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan monokultur di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, (2) Untuk mengidentifikasi keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau petani yang mengusahakan tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Lokasi sampel ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Jerowaru dan Desa Sepapan yang memiliki luas lahan dan produksi tembakau dan bawang dengan sistem tumpangsari dan paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu sejumlah 39 untuk petani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan petani monokultur tembakau 39 responden, dan selanjutnya penentuan jumlah petani responden masing-masing desa yang ditentukan secara *Proporsional Random Sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, R/C Ratio dan Uji Hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih profitable (menguntungkan) dari pada sistem usahatani monokultur tembakakau karena keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru adalah sebesar Rp. 64.745.211/LLG atau Rp. 113.588.090/Ha, sedangkan keuntungan usahatani monokultur tembakau yakni sebesar Rp. 60.590.034/LLG atau Rp. 120.947.584/Ha, dengan tingkat profitabilitas tumpangsari tembakau sebesar 85% dan bawang merah sebesar 16% per musim tanam sedangkan pada usahatani monokultur profitabilitas sebesar 90% dan sama-sama lebih besar dari Net Profit Margin yakni 5% artinya bahwa usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan usahatani monokultur

tembakau menguntungkan atau profit yang layak untuk dikembangkan. (2) Keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru yakni pada aspek fisik adalah proses budidaya, daya simpan komoditi bawang merah lebih lama, kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna, risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah dan dari segi ekonomi yakni biaya produksi lebih rendah, pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur.

**Kata Kunci:** Tembakau, Bawang Merah, Biaya, Keuntungan, Profitabilitas, R/C Ratio, Uji Hipotesis.

### **ABSTRACT**

*This research aims to (1) To analyze the comparison of profits between tobacco and shallot intercropping farming with monoculture in Jerowaru District, East Lombok Regency, (2) To identify the advantages of the tobacco and shallot intercropping farming system in Jerowaru District, East Lombok Regency. This research uses a comparative method. The unit of analysis in this research is individuals or farmers who cultivate tobacco and shallots in Jerowaru District, East Lombok Regency. The sample location was determined using purposive sampling (intentionally) with the consideration that Jerowaru Village and Sepapan Village have the highest land area and production of tobacco and onions using an intercropping system compared to other villages. Determining the number of respondents in this study was carried out using the Slovin formula, namely 39 for tobacco and shallot intercropping farmers and 39 respondents for tobacco monoculture farmers, and then determining the number of respondent farmers for each village was determined using Proportional Random Sampling. The types of data used in this research are qualitative data and quantitative data. The data sources used in this research are primary data and secondary data. The data analysis used is cost analysis, revenue, profit, profitability, R/C Ratio and Hypothesis Testing.*

*The results of this research show: (1) Tobacco and shallot intercropping farming is more profitable than the tobacco monoculture farming system because the profit of tobacco and shallot intercropping farming in Jerowaru District is IDR. 64,745,211/LLG or Rp. 113,588,090/Ha, while the profit from tobacco monoculture farming is IDR. 60,590,034/LLG or Rp. 120,947,584/Ha, with a profitability level of intercropping tobacco of 85% and shallots of 16% per planting season, while in monoculture farming the profitability is 90% and both are greater than the Net Profit Margin, namely 5%, meaning that intercropping of tobacco and Shallots and tobacco monoculture farming are profitable or have a profit that is worth developing. (2) The advantages of the tobacco and shallot intercropping farming system in Jerowaru District include the physical aspect, namely the cultivation process, the shelf life of the shallot commodity is longer, the quality of the shallots*

*produced is better in terms of color, the risk of being attacked by pests in the intercropping farming system lower and from an economic perspective, namely lower production costs, income from the intercropping farming system is greater than from the monoculture system.*

*Keywords: Tobacco, Shallots, Cost, Profit, Profitability, R/C Ratio, Hypothesis Testing.*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian masih memegang peran penting dalam pembangunan nasional, karena selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencarian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Jenis kegiatan yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan, Pertanian dalam arti luas meliputi subsektor kehutanan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor pertanian dan hortikultural (Soetrisno *et al.*, 2006).

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang memberikan peran penting untuk pembangunan nasional. Hasil perkebunan yang selama ini menjadi komoditas ekspor konvensional terdiri atas kelapa sawit, karet, teh, kopi, dan tembakau (Dumairy, 1997). Tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan semusim yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Regional maupun Nasional (Disbun Prov Jatim, 2012). Selama ini tembakau di usahakan dengan cara monokultur tetapi dalam perkembangan terakhir menggunakan sistem atau inovasi baru yaitu tumpangсарi tembakau dengan bawang merah. Tujuan dari pola tanam tumpangсарi adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki petani secara optimal (diantaranya keterbatasan: lahan, tenaga kerja, modal kerja), pemakainya pupuk dan pestisida yang efisien, mengurangi resiko, konservasi lahan, stabilitas biologi tanah dan mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan dengan penanaman secara monokultur. (Warman *et al.* 2018).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tergolong sayuran rempah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan dari pola tanam tumpangсарi adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki petani secara optimal. Salah satu yang menerapkan pola tanam tumpangсарi di Kabupaten Lombok Timur adalah di Kecamatan Jerowaru.

Pola tanam ini menjadi menarik di kalangan petani dikarenakan kemampuannya membantu petani di Kecamatan Jerowaru dalam mengurangi risiko usahatani dan jika salah satu komoditi memburuk petani bisa menekankan terjadinya resiko karena memiliki tanaman yang lain. Mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan keuntungan monokultur tembakau, adapun keunggulan dari pola tanam tumpangсарi adalah efisiensi lahan, kualitas hasil

bawang merah memiliki fisik yang bagus, tanaman tembakau dipercaya sebagai perangkap hama untuk tanaman bawang, sementara pada sisi lain kelembaban yang diciptakan tanaman bawang merah mampu memberikan kondisi yang dibutuhkan oleh tanaman tembakau untuk pertumbuhan optimal. Dalam hal ini simbiosis mutualisme terjadi pada kondisi yang maksimal.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Profitabilitas Sistem Usahatani Tumpangsari Bawang Merah dan Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur**”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Apakah sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem usahatani monokultur tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?, (2) Apa saja keunggulan sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur?. Adapun tujuan penelitian ini untuk : (1) Untuk menganalisis perbandingan keuntungan antara usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan monokultur tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, (2) Untuk mengidentifikasi keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif komparatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau petani yang mengusahakan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Lokasi sampel ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Jerowaru dan Desa Sepapan yang menerapkan pola tanam tumpangsari tembakau dan bawang merah dibandingkan dengan desa lainnya. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu sejumlah 39 responden untuk usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan 39 responden untuk usahatani monokultur tembakau sebagai perbandingannya, dan selanjutnya penentuan jumlah petani responden masing-masing desa yang ditentukan secara *Proporsional Random Sampling* yaitu di Desa Jerowaru sebanyak 39 orang dan di Desa Sepapan sebanyak 39 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **Analisis Data**

#### **1. Biaya**

Untuk mengetahui besarnya biaya pada usahatani dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$TC$  = Biaya Total

$FC$  = Biaya Tetap

$VC$  = Biaya Variabel

## 2. Penerimaan

Rumus untuk menghitung penerimaan sebagai berikut (Sukirno, 2002):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$TR$  = Total Penerimaan

$P$  = Harga Jual

$Q$  = Jumlah Produksi

## 3. Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dari usahatani ini dapat menggunakan rumus (Mubyarto, 1994):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan

$TR$  = Total Penerimaan

$TC$  = Total Biaya

## 4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang dinyatakan dalam bentuk persen. Net profit margin merupakan angka yang menunjukkan seberapa besar persentase keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan sebagai berikut (Harahap, 2013):

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{laba bersih (keuntungan)}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Keterangan :

Keuntungan : Laba bersih penjualan dari tanaman tembakau dan bawang merah (Rp/permusim)

Penjualan : Penjualan dari jenis tanaman tembakau dan bawang merah (Rp/permusim)

Dengan kriteria :

Jika NPM (*Net Profit Margin*) < 5% maka usahatani tersebut menguntungkan

Jika NPM (*Net Profit Margin*) > 5% maka usahatani tersebut tidak menguntungkan

## 5. Analisis R/C

Untuk perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. untuk menghitung kelayakan sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah (Suratiyah, 2015)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Return Cost

TR = Jumlah tenaga kerja yang digunakan

TC = Jumlah hari kerja

## 6. Uji Hipotesis

Untuk membandingkan keuntungan usahatani Tumpangsari dan Monokultur berbeda nyata atau tidak maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t: two sample assuming equal variances pada taraf nyata atau  $\alpha = 5\%$ .

Rumusan Hipotesis

Ho:  $\bar{x}_1 < \bar{x}_2$

H1:  $\bar{x}_1 \geq \bar{x}_2$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : Keuntungan Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah.

$\bar{x}_2$  : Keuntungan Usahatani Monokultur Tembakau.

Kriteria Hipotesis:

H0 : Tidak terdapat perbedaan keuntungan usahatani sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan keuntungan sistem usahatani monokultur tembakau.

H1 : Terdapat perbedaan keuntungan usahatani sistem tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan keuntungan sistem usahatani monokultur tembakau.

Cara Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki dua cara yaitu :

1. Uji secara matematis membandingkan besar keuntungan yaitu  $\bar{x}_1$  dengan  $\bar{x}_2$

2. Uji secara statistika menghitung rata-rata sampel yaitu :

$$t - test = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  : Rata-rata keuntungan pada Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah

$\bar{x}_2$  : Rata-rata keuntungan pada Monokultur Tembakau

$SD_1^2$  : Nilai varian pada sampel 1 (Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah)

$SD_2^2$  : Nilai varian pada sampel 2 (Monokultur Tembakau)

$N_1$  : Jumlah individu pada sampel 1 (Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah)

$N_2$  : Jumlah individu pada sampel 2 (Monokultur Tembakau)

Uji Hipotesis:

- Jika  $t_{hit} < t_{tabel}$  maka H0 diterima, H1 ditolak artinya keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih kecil dari keuntungan usahatani monokultur tembakau
- Jika  $t_{hit} \geq t_{tabel}$  maka H0 ditolak, H1 diterima artinya keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dari keuntungan usahatani monokultur tembakau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur Responden

Tabel 1. Umur Petani Responden Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan usahatani monokultur tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun, 2023.

Kisaran Umur (thn)	Petani Monokultur		Petani Tumpangsari	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)

15-30	1	1	0	0
31-45	14	18	24	31
46-64	24	31	15	19
>65	0	-	0	0
Jumlah	39	50	39	50
Total Jumlah				78
Total Persentase				100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2023*

Dari Tabel 1. di atas, dapat diketahui rata-rata umur responden petani monokultur yaitu 46 tahun dengan kisaran umur produktif antara 46 sampai 60 tahun. Responden yang berada pada kisaran umur 15-30 tahun sebanyak 1 orang (1%) kisaran umur 31-45 tahun sebanyak 14 orang (18%), sedangkan kisaran umur 46-64 tahun sebanyak 24 orang (31%) dan >65 tahun tidak ada. Disamping itu rata-rata umur responden petani tumpangsari adalah sebesar 45 tahun. Responden yang berada pada kisaran umur 31-45 tahun sebanyak 24 (31%) kisaran umur 46-64 tahun sebanyak 15 (19%), sedangkan kisaran umur 15-30 tahun dan lebih dari 65 tahun tidak ada.

Berdasarkan data diatas menunjukkan persentase umur responden yang lebih produktif pada kisaran umur 46-60 sebesar 31% pada petani monokultur tembakau sedangkan petani tumpangsari tembakau dan bawang merah umur petani yang produktif pada kisaran umur 31-45 sebesar 31%. Hal ini disebabkan karena fisik dan mental masih mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa atau mampu bekerja secara optimal.

#### **b. Tingkat Pendidikan Responden**

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden pada Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dan usahatani tembakau di Kecamatan jerowaru Kabupaten Lombok Timur Tahun, 2023

Tingkat Pendidikan	Petani Monokultur		Petani Tumpangsari	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	2	2	2
Tidak Tamat SD	0	-	0	0
SD	15	20	14	19
SMP	10	13	10	13
SMA	10	13	11	14
Perguruan Tinggi	2	2	2	2
Jumlah	39	50	39	50
Total Jumlah				78
Total Persentase				100

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023*

Berdasarkan pada tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani monokultur dan tumpangsari memiliki tingkat pendidikan terbanyak sampai tingkat SD yaitu 15 orang (20%) untuk usahatani monokultur dan 14 orang (19%) usahatani tumpangsari. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 10 orang (13%) responden petani monokultur merupakan lulusan SMP, dan 10 orang (13%)

responden petani tumpangsari adalah lulusan SMP. Sebanyak 10 orang (13%) responden petani monokultur adalah lulusan SMA dan sebanyak 11 orang (14%) responden petani tumpangsari merupakan lulusan SMA, selain itu sebanyak 2 orang (2%) responden petani monokultur merupakan lulusan perguruan tinggi (S1) dan 2 orang (2%) responden petani tumpangsari juga adalah lulusan perguruan tinggi (S1). Sementara itu responden petani monokultur dan tumpangsari yang tidak bersekolah adalah sebanyak 4 orang (4%) masing-masing sebanyak 2 orang (2%).

Berdasarkan data atas menunjukkan persentase jumlah responden petani secara umum memiliki rata-rata tingkat pendidikan hanya tamat SD sebesar 39%. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa anggaran biaya pendidikan yang mahal dan keinginan untuk bersekolah sangat minim. Tingkat pendidikan pada dasarnya akan mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan berfikir rasionalnya lebih cepat dan mampu menerima teknologi baru yang diberikan. Sehingga hal ini akan berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas serta pendapatan.

#### c. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Pada Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang dan monokultur tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023

Jumlah Anggota Keluarga (org)	Petani Monokultur		Petani Tumpangsari	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1-2	1	1	5	6
3-4	27	35	28	36
≥ 5	11	14	6	8
Jumlah	39	50	39	50
Total Jumlah (org)	78			
Total Persentase	100			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat diketahui sebaran banyaknya jumlah anggota rumah tangga untuk setiap responden. Petani tumpangsari tembakau dan bawang merah memiliki jumlah anggota keluarga yang berkisaran 1-2 orang sebanyak 5 responden (6%), jumlah anggota keluarga yang berkisaran 3-4 memiliki 28 responden (36%) dan jumlah anggota lebih dari 5 orang memiliki 6 responden (8%). Sedangkan pada petani monokultur tembakau memiliki jumlah anggota yang berkisaran 1-2 orang sebanyak 1 responden (1%), 3-4 orang memiliki 27 responden (35%), dan jumlah anggota lebih dari 5 orang memiliki 11 responden (14%). Menurut Purwanto dan Budi (2018) Jumlah anggota keluarga dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu anggota keluarga kecil 1-2 orang, anggota keluarga sedang 3-4 orang dan anggota keluarga besar adalah lebih dari 5 orang. Hal tersebut berarti petani yang menjadi responden ini tergolong dalam keluarga sedang karena jumlah anggota keluarganya berada paling banyak pada kisaran anggota 3-4 orang.

#### d. Pengalaman Berusahatani

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Responden pada Usahatani Tumpangsari



Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023

Pengalaman Berusahatani (thn)	Petani Monokultur		Petani Tumpangsari	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
=<3	2	3	3	4
4- 15	37	47	36	46
≥ 16	0	0	0	0
Jumlah	39	50	39	50
Total Jumlah (org)	78			
Total Persentase	100			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan table 4. di atas, dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani petani responden monokultur dan tumpangsari sebagian besar berada di kisaran angka 10 tahun yakni di antara 4-15 tahun sebanyak 73 orang (93%), sedangkan di angka 3 tahun sebanyak 5 orang (7%) dan tidak ada responden yang berpengalaman di atas 16 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan responden usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan usahatani monokultur tembakau tergolong rendah, karena semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula hasil yang diperoleh.

Hal ini menunjukkan petani responden memiliki kemampuan berusahatani dan kematangan berusahatani yang cukup baik dan pengambilan keputusan yang cukup baik juga.

**e. Luas Lahan**

Tabel 5. Luas Lahan Responden Pada Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dan Monokultur Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023

Kisaran Luar Areal (Ha)	Petani Monokultur		Petani Tumpangsari	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
<0,50	24	30	21	27
0,50-1,00	15	19	14	18
>1,00	1	1	4	5
Jumlah	39	50	39	50
Rata-rata LLG	0,49		0,57	
Total Jumlah (org)	78			
Total Persentase	100			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan garapan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dari kisaran kurang dari 0,5 hektar sebanyak 21 orang (27%) dan pada kisaran 0,5-1 hektar sebanyak 14 orang (18%) dan petani responden yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 hektar sebanyak 4 orang (5%), sedangkan pada usahatani Monokultur tembakau memiliki luas lahan garapan kisaran kurang dari 0,5 hektar sebanyak 24 orang (30%) dan pada kisaran 0,5-1 hektar sebanyak 15 orang (19%) dan petani responden yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 hektar

sebanyak 1 orang (1%) dengan rata-rata luas lahan garapan petani tumpangsari sebanyak 0,57 dan untuk petani monokultur tembakau sebanyak 0,49 hektar. Jadi luas lahan responden usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan monokultur tembakau tergolong kecil, karena semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula hasil yang diperoleh. Status kepemilikan lahan dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan petani. Namun penggunaan lahan yang luas akan berpengaruh terhadap tingginya produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani responden itu sendiri. Dilihat dari status lahan, petani responden rata-rata menggunakan lahan milik sendiri.

**2. Analisis Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan, Profitabilitas, R/C Ratio, Uji Hipotesis dan Keunggulan pada Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023.**

**a. Biaya Produksi**

Tabel 7. Total Biaya Produksi Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dan Monokultur Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2023

A) Uraian Biaya Produksi Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah	Nilai (Rp)		Persentase (%)
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	
Biaya Variabel	4.292.337	8.382.449,1	48,70
Biaya Tetap	4.520.746	7.931.134	51,29
Total Biaya Produksi	8.813.083	16.313.583,1	100
B) Uraian Biaya Produksi Monokultur Tembakau	Nilai (Rp)		Persentase (%)
	Per LLG (0,49)	Per 1 Ha	
Biaya Variabel	3.821.506	7.798.990	45,54
Biaya Tetap	4.569.487	9.325.484,3	54,45
Total Biaya Produksi	8.390.993	17.124.474,3	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat jumlah rata-rata biaya produksi usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar Rp.8.813.083/LLG atau Rp.16.313.583,1/Ha, dalam biaya usahatani tumpangsari tersebut meliputi biaya variabel sebesar Rp. 4.292.337/LLG atau Rp. 8.382.449,1/Ha dengan persentase 48,70%, dan biaya tetap sebesar Rp. 4.520.746/LLG atau Rp. 7931.134/Ha dengan persentase 51,29%, dan biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya variabel sebesar Rp.4.292.337/LLG atau Rp.8.382.449,1/Ha. Besarnya biaya variabel tersebut meliputi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja yang mendukung dalam proses produksi usahatani.

Sementara, jumlah rata-rata biaya produksi usahatani monokultur tembakau sebesar Rp.8.390.993/LLG atau Rp.17.124.474,3/Ha. Dalam biaya usahatani tersebut meliputi biaya variabel sebesar Rp. 3.821.506/LLG atau Rp. 7.798.083/Ha dengan persentase 45,54% dan biaya tetap sebesar Rp. 4.569.487/LLG atau Rp. 9.325.484,3/Ha dengan persentase 54,45%, dalam biaya produksi yang paling

banyak dikeluarkan yaitu biaya tetap sebesar Rp.4.569.487/LLG atau Rp.9.325.484,3/Ha. Besarnya biaya tetap tersebut meliputi, biaya penyusutan alat, biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan biaya irigasi yang mendukung dalam proses produksi usahatani.

#### b. Penerimaan

Tabel 8. Nilai Produksi, Biaya Produksi, Keuntungan dan R/C Ratio Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur 2022.

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau dan Bawang Merah	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Produksi Tembakau (Kg)	1.930	3.404	1.961	4.002
Produksi Bawang Merah (Kg)	756	1.326	0	0
Harga Tembakau (Rp/Kg)	33.718	59.154	33.846,2	69.038
Harga Bawang Merah (Rp/Kg)	18.000	31.579	0	0
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	113.878.767	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	23.867.206	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani tembakau yang di tumpangsarikan sebesar 1.930/LLG atau 3.404/Ha, produksi bawang merah sebesar 756/LLG atau 1.326/Ha, sedangkan pada usahatani monokultur tembakau nilai produksi sebesar 1.961/LLG atau 4.002/Ha. Rata-rata harga per kg tumpangsari tembakau sebesar Rp. 33.718/LLG atau Rp. 59.154/Ha, rata-rata harga bawang merah sebesar Rp. 18.000/LLG atau Rp. 31.579/Ha, sedangkan rata-rata harga pada usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 33.846,2/LLG atau Rp. 69.038/Ha. Penerimaan tumpangsari tembakau sebesar Rp. 64.910.897/LLG atau Rp.113878.767/Ha, penerimaan bawang merah sebesar Rp. 13.604.308/LLG atau Rp. 23.867.206/Ha, sedangkan pada penerimaan usahatani monokultur sebesar Rp. 66. 286.897/LLG atau Rp. 132.571.795/Ha.

#### c. Keuntungan

Tabel 9. Rata-rata Keuntungan Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dengan Usahatani Monokultur Tembakau dan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur 2022.

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau dan Bawang Merah	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	113.878.767	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	23.867.206	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.695.863	11.624.211
Biaya Produksi Bawang Merah (Kg)	6.884.997	12.078.942	0	0
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	101.799.825	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	11.788.264	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan tabel 9. dapat dilihat rata-rata nilai produksi pada usahatani tumpangsari tembakau sebesar Rp. Rp. 64.910.897/LLG atau Rp.113878.767/Ha, bawang merah sebesar Rp. 13.604.308/LLG atau Rp. 23.867.206/Ha, sedangkan nilai produksi usahatani monokultur sebesar Rp. 66. 286.897/LLG atau Rp. 132.571.795/Ha, rata-rata biaya produksi pada usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar Rp. 6.884.997/LLG atau Rp. 12.078.942/Ha, pada biaya produksi usahatani monokultur sebesar Rp. 5.695.863/LLG atau Rp. 11.624.211/Ha, dan rata-rata keuntungan tumpangsari tembakau sebesar Rp. 58.025.900/LLG atau Rp. 101.799.825/Ha, bawang merah sebesar Rp. 6.719.311/LLG atau Rp. 11.788.264/Ha, sedangkan keuntungan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 60.590.034/LLG atau Rp. 120.947.584/Ha.

#### d. Profitabilitas

Tabel 10. Analisis Profitabilitas Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, 2022

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	113.878.767	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	23.867.206	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.969.863	11.624.211
Biaya Produksi Bawang Merah (Rp)	6.884.997	12.078.942	0	0
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	101.799.825	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	11.788.264	0	0
Profitabilitas Tembakau (%)	85%	85%	90%	90%
Profitabilitas Bawang Merah %	16%	16%		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan Tabel 10 Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani tumpangsari tembakau 85% dan bawang merah sebesar 16% per musim tanam lebih besar dari *Net Profit Margin* 5%, sedangkan pada usahatani monokultur nilai profitabilitasnya sebesar 90%, lebih besar dari nilai *Net Profit Margin*. Menurut Sulistyanto *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik/sehat apabila  $> 5\%$ . artinya bahwa usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah menguntungkan.

#### e. Nilai R/C Ratio

Tabel 11. Analisis R/C Ratio pada Usahatani Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2022.

Uraian	Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah		Monokultur Tembakau	
	Per LLG (0,57)	Per 1 Ha	Per LLG (4,9)	Per 1 Ha
Nilai Produksi Tembakau (Rp)	64.910.897	23.867.206	66.285.897	132.571.795
Nilai Produksi Bawang Merah (Rp)	13.604.308	12.078.942	0	0
Biaya Produksi Tembakau (Rp)	6.884.997	12.078.942	5.969.863	11.624.211
Biaya Produksi Bawang Merah (Rp)	6.884.997	12.078.942	60.590.034	120.947.584
Keuntungan Tembakau (Rp)	58.025.900	11.788.264	0	0
Keuntungan Bawang Merah (Rp)	6.719.311	0		
R/C Ratio	11,4	11,4	11,1	11,1

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Pada tabel 11. Setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 1000 pada Nilai R/C Ratio tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar 11,4 akan mendapatkan nilai produksi sebesar 11.400, dan pada usahatani monokultur sebesar 11,1 mendapatkan nilai produksi sebesar 11.100. Oleh karena itu usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dengan usahatani monokultur tembakau sama-sama layak dikembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dkk (2016) pendapatan usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai lebih besar dari pada usahatani monokultur tembakau rakyat dengan perbandingan 13,34 kali pendapatan usahatani tumpangsari tembakau rakyat dengan cabai dari usahatani monokultur tembakau rakyat dan hasil perhitungan nilai R/C *ratio* pada usahatani tumpangsari rakyat dengan cabai sebesar 4,38 sedangkan pada usahatani monokultur tembakau sebesar 1,38 dengan selisih 3,00. Kedua pola tanan tersebut menunjukkan layak untuk diusahakan karena masing-masing R/C *ratio*  $\geq 1$ .

#### f. Uji t Hipotesis Perbandingan Keuntungan

Tabel 12. Perbandingan Keuntungan dengan Uji t Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah dengan Monokultur Tembakau di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur tahun 2023.

	X1 Tumpangsari	X2 Monokultur
Mean	64.745.211	60.590.034
Variance	2,66053E+15	1,26077E+15
Observations	39	39
Pooled Variance	2,01225E+15	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	76	
t Stat	8,700073455	
P(T<=t) one-tail	0,341830159	
t Critical one-tail	1,665151353	
P(T<=t) two-tail	0,683660319	
t Critical two-tail	1,99167261	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan hasil uji *Two Sample Asssuming Equal Variances* diatas menunjukkan bahwa t hitung bernilai 8,700073455 lebih besar dari t tabel bernilai 1,665151353 artinya H1 diterima H0 ditolak, maka keuntungan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dari pada keuntungan usahatani monokultur di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

### 3. Keunggulan-keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah.

Tabel 13. Keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari Tembakau dan Bawang Merah di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Keunggulan Sistem Usahatani Tumpangsari	Jumlah (org)	Persentase (%)
1. Segi Fisik		
- Daya simpan komoditi bawang merah lebih tahan lama	8	20,5

- Kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna	8	20,5
- Risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah	7	17,9
<b>2. Segi Ekonomi</b>		
- Biaya produksi lebih rendah	7	17,9
- Pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur	9	23,0
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan tabel 13. diatas dapat dilihat berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah dapat dilihat dari segi fisik yakni daya simpan komoditi bawang merah lebih lama sebanyak 8 orang (20,5%), kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna sebanyak 8 orang (20,5%), Risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah sebanyak 7 orang (17,9%) dan dari segi ekonomi yakni Biaya produksi lebih rendah sebanyak 7 orang (17,9%), Pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur sebanyak 9 orang (23,0%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih profitable (menguntungkan) dari pada sistem usahatani monokultur tembakakau karena keuntungan usahatani tumpangsari tembakau sebesar Rp. 58.025.900/LLG atau Rp. 101.799.825/Ha, pada keuntungan bawang merah sebesar Rp. 6.719.311/LLG atau Rp. 11.788.264/Ha, sedangkan pada keuntungan usahatani monokultur tembakau sebesar Rp. 60.590.034/LLG, jadi keuntungan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih besar dengan tingkat profitabilitas tembakau sebesar 85% dan profitabilitas bawang merah sebesar 16% per musim tanam, sedangkan pada profitabilitas usahatani monokultur sebesar 90% per musim tanam dan sama-sama lebih besar dari Net Profit Margin yakni 5%. Sedangkan Nilai R/C Ratio tumpangsari tembakau dan bawang merah sebesar 11,4 dan Nilai R/C Ratio usahatani monokultur sebesar 11,1. Jadi kedua pola tanan tersebut menunjukkan layak untuk diusahakan karena masing-masing R/C ratio  $\geq 1$ .
- 2 Keunggulan-keunggulan sistem usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah di Kecamatan Jerowaru yakni pada aspek fisik adalah daya simpan komoditi bawang merah lebih lama, kualitas bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dari segi warna, risiko terserang hama pada sistem usahatani tumpangsari lebih rendah dan dari segi ekonomi yakni biaya produksi lebih rendah, pendapatan dari sistem usahatani tumpangsari lebih besar dibanding dengan sistem monokultur.

## Saran

1. Bagi petani yang memiliki modal besar dalam berusahatani sebaiknya melakukan usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah karena usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah lebih banyak nilai produksi dan pendapatannya dibandingkan dengan usahatani monokultur tembakau, selain itu lahan dimanfaatkan secara optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai usahatani tumpangsari tembakau dan bawang merah seperti resiko usaha, hambatan atau masalah usahatani.
3. Bagi pemerintah diharapkan untuk tetap menstabilkan harga dan stok pupuk subsidi maupun pupuk non-subsidi agar para petani dikawasan Kecamatan Jerowaru lebih sejahtera.

## Daftar Pustaka

- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2012. Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Rajangan Jawa. Surabaya.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian, Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2012. Mekanisasi Pengolahan Tanah dan Pasca Panen Tembakau Rajangan Jawa. Surabaya.
- Soetrisno, et al. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayu Media.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto A. & Budi M.T. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran 1 (2): 33-34
- Harahap, S.S. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Warman, et al. 2018. Mengkaji Sistem TanamTumpangsari Tanaman Semusim. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Sciense, Enviromental, and Learning* 15 (1) : 791-794.
- Aini, N., U. Abdullah, dan I.G.L.P. Tanaya.2016. Analisis Komperatif Usahatani Monokultur Tembakau Rakyat dan Tumpangsari Tembakau Rakyat dengan Cabai di Kecamatan Pringgebaya Kabupaten Lombok Timur.Makalah Penelitian Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram.Mataram.
- Apriansyah.2018. *Analisis Kelayakan usahatani Tumpangsari Cabai Merah (Capsicum Annum L) dan Bawang Merah (Allium Cepa L) di Lahan Pasir Kabupaten Bantul*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta.

Aulia, A. 2016. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Monokultur Sayuran dengan Usahatani Tumpangsari Kopi dan Sayuran di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Skripsi IPB. Bogor

Avila, T. 2022. *Analisis Keuntungan Usahatani Tumpangsari Tanaman Organik Kailan, Pakcoy, dan Tomat di Porkab Desa Sumberejo Kota Batu*. Skripsi Fakultas Pertanian Univeritas Tribhuwana Tunggadewi. Malang.